

MODUL UNTUK FASILITATOR

ANAK SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

KOMUNIKASI ANAK

4



MODUL UNTUK FASILITATOR

ANAK SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

KOMUNIKASI ANAK

4

Didukung oleh:



unicef 

**Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan
dan
United Nations Children's Fund**



GUBERNUR SULAWESI SELATAN

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Rasa syukur yang dalam kami sampaikan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah, karena berkat kemurahan-Nya maka “Modul Pelatihan Anak Sebagai Agen Perubahan”, telah dapat diselesaikan dengan baik. Modul ini disusun atas kerjasama Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan melalui Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan dengan UNICEF. Modul ini telah diuji coba pada beberapa kelurahan/desa di Sulawesi Selatan melalui mitra kerja Yayasan BaKTI Makassar.

Kelompok sasaran dari modul ini adalah seluruh anak di Sulawesi Selatan. Modul ini diharapkan dapat saling melengkapi dengan “Modul Pelatihan Menjadi Orangtua Dambaan Anak”, dengan sasaran seluruh orangtua atau calon orangtua di Sulawesi Selatan. Substansi modul ini sangat perlu diketahui oleh seluruh anak di Sulawesi Selatan, namun karena jangkauannya sangat luas, maka untuk implementasi modul dilakukan melalui kader-kader atau fasilitator terlatih.

Modul ini terdiri dari 5 (lima) sesi dan sesi keempat menyajikan tentang Komunikasi Anak yang menguraikan tentang bagaimana anak mampu Melihat Dari Berbagai Sisi dan memperoleh insight (pengetahuan mendalam) tentang peristiwa yang sama bisa dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, anak akan mampu memahami posisi, pikiran serta perasaan orang lain, dan mampu mengenali perasaan dan keinginan yang muncul dari dalam dirinya. Pada bagian keempat modul ini juga menekankan kepada kemampuan anak untuk dapat menyampaikan pendapat dan keinginannya dengan cara yang baik dan sopan (asertif), membangun hubungan pertemanan yang baik antar anak maupun dengan orang yang lebih tua, cara memilih teman yang aman dan menyenangkan, serta kemampuan menghadapi konflik dalam membangun relasi. Substansi modul didesain untuk menginternalisasi berbagai hal positif kedalam diri seorang anak khususnya dalam membangun komunikasi.

Harapan terbesar kami adalah modul ini dapat menjadi jembatan untuk menciptakan generasi yang sehat lahir dan bathin, cerdas, ceria, berakhlak mulia, serta berbudi pekerti luhur. Semoga apa yang telah dilakukan mendapatkan Ridho dari Allah SWT, dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan implementasi modul ini mendapatkan imbalan dari Allah SWT dan menjadi amal jariah yang akan mengalir sepanjang zaman.

Makassar, Desember 2015
GUBERNUR SULAWESI SELATAN,

DR. H. SYAHRUL YASIN LIMPO, SH, M.Si, M.H



KEPALA BADAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN KB PROVINSI SULAWESI SELATAN

KATA SAMBUTAN

*Assalamu Alaikum Wr. Wb,
Salam Sejahtera Bagi Kita Semua,*

Yang kami hormati segenap pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam upaya pemenuhan hak dan perlindungan anak. Alhamdulillah, saat ini kita telah menyelesaikan salah satu modul lagi yaitu “Modul Pelatihan Anak Sebagai Agen Perubahan”, yang merupakan rangkaian dari modul sebelumnya yaitu Modul Pelatihan Menjadi Orangtua Dambaan Anak. Modul ini diperuntukkan bagi fasilitator dewasa maupun anak, kader-kader pemerhati anak, atau instruktur diberbagai lembaga yang bergerak dalam pembangunan generasi muda khususnya yang terkait dengan pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Permasalahan anak saat ini dan pada masa datang tidak dapat ditangani lagi secara parsial, sementatif, dan sektoral, tetapi perlu dilakukan secara holistik, integratif, dan berkelanjutan. Penyelesaian masalah anak tidak hanya harus dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga harus melibatkan anak. Membangun generasi berkualitas dan berakhlak mulia akan lebih efektif jika ditanamkan sejak dini dalam kesadaran internal anak itu sendiri, bukan lebih banyak diintervensi dari luar. Membangun generasi memerlukan waktu yang lama sehingga kebijakan yang terkait dengan pembangunan anak harus dilakukan secara terus menerus, komprehensif, melibatkan seluruh elemen dalam masyarakat, pemerintahan, termasuk komunitas anak.

Dalam mendukung penciptaan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia maka Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Sulawesi Selatan bekerjasama dengan UNICEF dan Yayasan BaKTI Makassar menyiapkan modul untuk fasilitator, kader-kader, atau instruktur untuk selanjutnya dilatihkan kepada anak untuk menjadi agen perubahan baik bagi dirinya, teman-temannya, sekolah, dan lingkungan masyarakat, dengan cara meningkatkan pemahaman anak tentang perbedaan sudut pandang, mampu memahami pikiran, rasa, keinginan dan cara penyampaian yang baik dan sopan, cara membangun hubungan pertemanan dan cara memilih teman yang aman serta menyenangkan, dan yang paling utama adalah kemampuan anak dalam menghadapi konflik saat membangun relasi.

Besar harapan kami, kiranya modul ini dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait melalui penyediaan tenaga fasilitator dewasa dan anak, kader-kader pemerhati anak, dan instruktur dewasa dan anak yang terlatih untuk menyebarluaskan kepada seluruh anak-anak di Sulawesi Selatan sehingga akan tercipta generasi penerus yang kita dambakan yaitu anak yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti yang luhur. Kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam berbagai bentuk dukungan, diucapkan terima kasih, semoga Allah SWT berkenan memberi balasan yang terbaik.

Makassar, Desember 2015
KEPALA BADAN,

Hj. ANDI MURLINA PA, S.Sos

TIM PENYUSUN:

Amelia Tristiana

(Spesialis Perlindungan Anak, UNICEF)

Umniyah Saleh, S.Psi, M. Psi, Psikolog

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Mayensari Arifin, S.Psi, M.Psi, Psikolog

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Fierenziana G. Yunus, S.S, M. Hum

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Dr. Bastiana, M.Si

(Universitas Negeri Makassar)

Adhie Erwan Soetopo, S. Th.I, MA

(Balai Diklat Kementerian Sosial Provinsi Sulawesi Selatan)

Ir. M. Ghufran H. Kordi

(Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan)

Ir. Fadiyah Machmud, M.Pd

(Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan)

Ir. Hj. Fitriani Amrullah, M.Pd

(Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan)

Hj. Andi Murlina PA, S. Sos

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Ir. Suciati Sapta Margani, M.Si

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Nur Anti, SE, MT

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Dra. Hj. Sulaeha Karim, M.Kes

(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Sulawesi Selatan)

Hj. Ceke Karai, SH, MH

(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Sulawesi Selatan)

Dra. Iis Mardiana, M.Pd

(Sekolah Luar Biasa Pembina Provinsi Sulawesi Selatan)

Makmur, S.Sos

(Yayasan Pabata UMMI Makassar)

Idha Maryam Riu, SS, MAAPD

(Konsultan Pendidikan dan Perlindungan Anak)

Daftar isi

HALAMAN JUDUL	<i>i</i>
KATA PENGANTAR	<i>iii</i>
KATA SAMBUTAN	<i>v</i>
TIM PENYUSUN	<i>vi</i>
DAFTAR ISI	<i>vii</i>
TOPIK 4 : KOMUNIKASI ANAK	1
SUBTOPIK 4.1.: Melihat dari Berbagai Sisi.....	1
<i>Slide 4.1</i> Gambar Ilusi	3
SUBTOPIK 4.2.: Memahami Posisi Orang Lain.....	4
<i>Lembar Kerja 4.2</i> Memahami Posisi Orang Lain	6
<i>Bahan Bacaan 4.2</i> Meta posisi.....	7
SUBTOPIK 4.3.: Komunikasi Asertif.....	8
SUBTOPIK 4.3.1.: Mengenal Perasaan.....	8
<i>Slide 4.3.1</i> Gambar situasi.....	10
SUBTOPIK 4.3.2.: Mengungkapkan perasaan, pendapat dan keinginan.....	11
<i>Lembar Kerja 4.3.2.1</i> Peristiwa.....	14
<i>Lembar kerja 4.3.2.2</i> Daftar Perasaan.....	15
<i>Bahan Bacaan 4.3</i> Komunikasi Asertif.....	16
SUBTOPIK 4.4.: Membangun Relasi.....	18
SUBTOPIK 4.4.1.: Pentingnya Teman dan Bagaimana Mencari.....	18
<i>Lembar Kerja 4.4.1</i> Daftar Pernyataan Tentang Seputar Teman	20
<i>Lembar Kerja 4.4.2</i> Kisah Nanda, Rara dan Santi.....	21
SUBTOPIK 4.4.2.: Membangun Relasi Dengan Orang Yang Lebih Tua.....	22
<i>Gambar 4.4.2</i> Pohon Relasi dengan Orang Tua	24
SUBTOPIK 4.4.3.: Memilih Teman Yang Aman dan Nyaman.....	25
<i>Lembar Kerja 4.4.3</i> Kartu Kriteria Seorang Teman.....	26
SUBTOPIK 4.4.4.: Cerdas Menghadapi Konflik dalam Membangun Relasi.....	29
<i>Lembar Kerja 4.4.4</i> Kuesioner Konflik.....	30
SUBTOPIK 4.4.5.: Membuat Kue Pertemanan.....	31
<i>Lembar Kerja 4.4.5</i> Resep Kue Pertemanan.....	32
<i>Bahan Bacaan 4.4.5</i> Membangun Relasi.....	33
DAFTAR PUSTAKA	35

TOPIK
4

KOMUNIKASI ANAK

- TUJUAN:**
1. Meningkatkan kemampuan peserta untuk dapat melihat persoalan dari berbagai sisi pandang secara luwes dan tidak terjebak dalam pandangnya sendiri
 2. Meningkatkan kemampuan peserta untuk dapat membayangkan sebuah situasi tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang
 3. Mengenali perasaan dan keinginan yang muncul dari dalam dirinya
 4. Mengungkapkan perasaan, pendapat dan keinginannya dengan cara yang baik dan sopan (asertif).

WAKTU: 60 MENIT

SUBTOPIK 4.1.: **Melihat dari Berbagai Sisi**

TUJUAN KHUSUS: Setelah melalui sesi ini, peserta diharapkan mampu melihat dari berbagai sisi dan memperoleh *insight* (pengetahuan mendalam) bahwa suatu hal (peristiwa) yang sama bisa saja dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

WAKTU: 25 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator menjelaskan tujuan dari topik secara singkat dan jelas.		<ul style="list-style-type: none">• Jelaskan tujuan umum dan tujuan khusus secara singkat dan jelas• Waktu yang diperlukan 4-2 menit.
2. Fasilitator memperlihatkan gambar “ilusi” satu per satu kepada peserta dan meminta peserta untuk mengamati dan mencermati tiap gambar yang dilihatnya.	<p>Metode : Tayangan gambar</p> <p>Alat : LCD</p> <p>Materi : Slide 4.1. Gambar Ilusi</p>	<ul style="list-style-type: none">• Gambar “ilusi” adalah gambar yang memiliki makna yang beragam, yang bisa dimaknai berbeda oleh seseorang tergantung dari sudut pandang mana melihatnya.• Gambar “ilusi” yang ditayangkan sebanyak 4 gambar• Tiap gambar ditayangkan selama 2 menit
3. Setelah melihat satu gambar, Fasilitator mengajak masing-masing peserta untuk menyampaikan apa yang mereka lihat di tiap gambar yang ditayangkan. Setelah itu, kembali menayangkan gambar selanjutnya (sampai gambar ke 4)	<p>Metode : Curah pendapat</p> <p>Alat dan Bahan : Spidol, flipchart</p>	<ul style="list-style-type: none">• Fasilitator menulis jawaban peserta di flipchart.• Beberapa alternatif jawaban yang bisa muncul dari tiap gambar.

Gambar 1 :

wajah laki2 tua, seorang lelaki tua yg sedang berdiri bersama seorang wanita yang menggendong bayi.

Gambar 2 :

bayi dalam rahim, pemandangan tepi danau

Gambar 3:

tengkorak, laki-laki dan perempuan

Gambar 4:

Wajah nenek dan kakek yang berhadapan, dua orang lelaki yang duduk santai bermain gitar.

Waktu yang dibutuhkan pada bagian ini 4 10 menit.

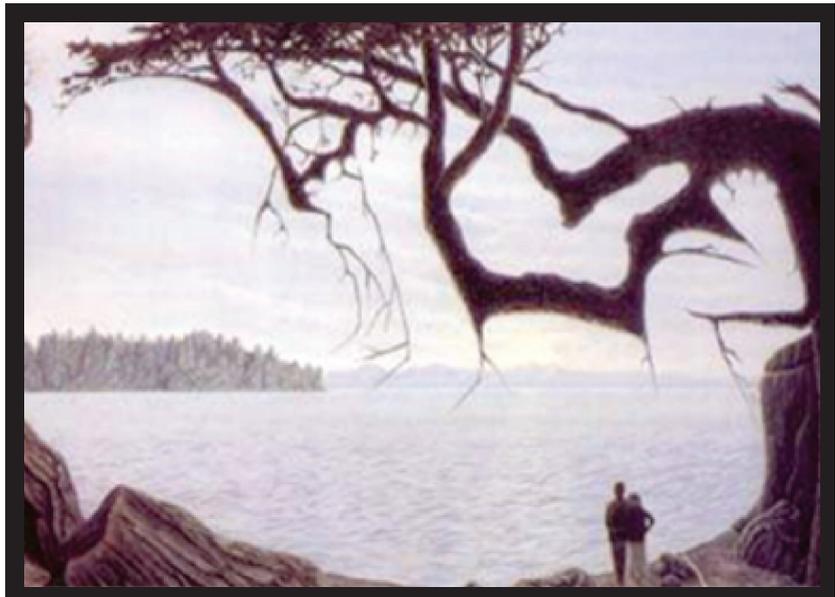
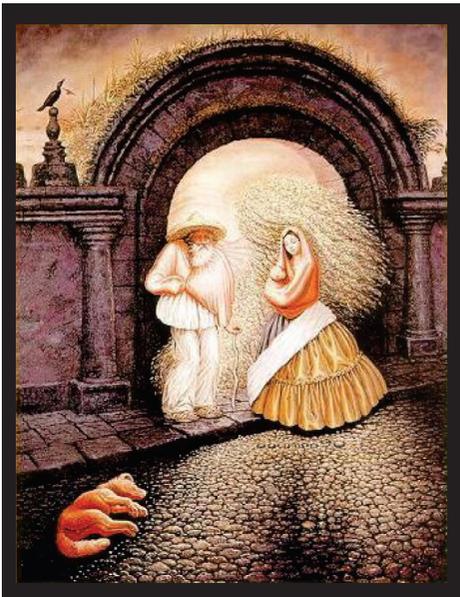
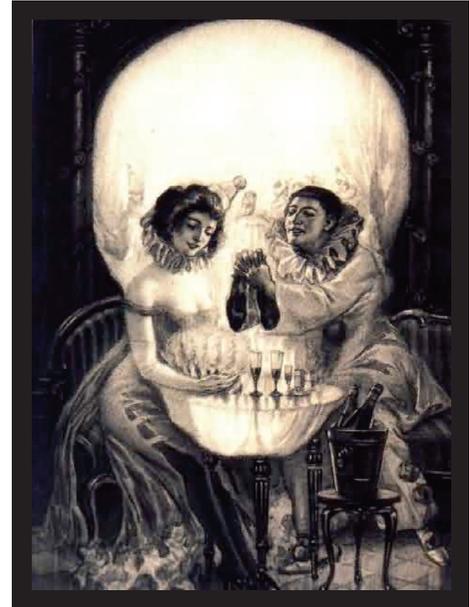
-
4. Fasilitator menyimpulkan dan memberi pemaknaan dari kegiatan yang telah dilakukan.

Pemaknaan :

Suatu hal (peristiwa/kejadian) bisa dilihat/dimaknai berbeda oleh setiap orang, tergantung dari sudut pandang mana melihatnya.

Waktu yang dibutuhkan pada bagian ini 45 menit.

SLIDE 4.1. GAMBAR ILUSI



SUBTOPIK 4.2.: MEMAHAMI POSISI ORANG LAIN

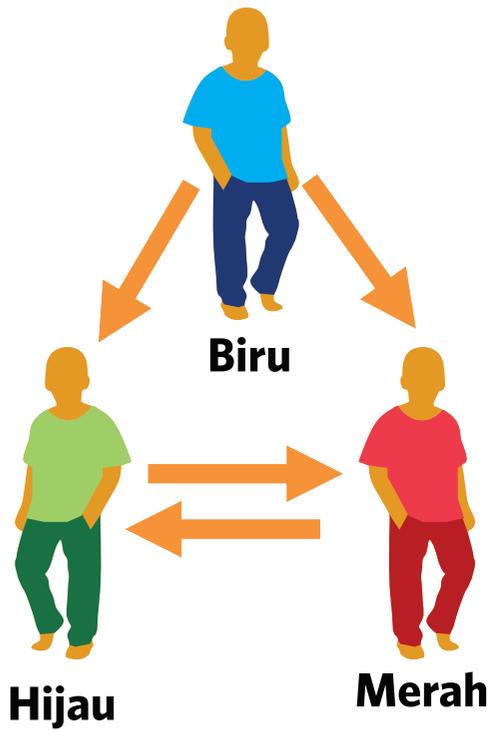
TUJUAN KHUSUS: Setelah melalui sesi ini peserta diharapkan mampu memahami posisi orang lain, melihat dari sudut pandang orang lain, serta memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain.

WAKTU: 35 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator mengajak peserta untuk membayangkan suatu situasi. Katakan kepada peserta: "Kalian pasti pernah beradu pendapat dengan salah satu orang. Bayangkan orang tersebut apa yang dikatakannya sehingga membuat kalian marah atau sedih"	Metode : Imajinasi	Waktu yang dibutuhkan untuk membayangkan 4 3 menit
2. Setelah membayangkan situasi, fasilitator mengajak peserta mengungkapkan pengalamannya.	Metode : Curah pendapat	<ul style="list-style-type: none">• Fasilitator cukup meminta beberapa peserta sebagai perwakilan untuk mengungkapkan pengalamannya.• Waktu yang dibutuhkan pada bagian ini 4 7 menit.
3. Fasilitator kembali mengajak peserta untuk membayangkan situasi dengan mengatakan "Sekarang bayangkanlah ada orang ketiga, orang ini bisa kakak atau adik atau ayah atau tante atau paman atau guru atau siapapun yang mengetahui masalah kalian dan hanya mengamati saja. Orang ini paham dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan kalian dan lawan kalian" .	Metode : Imajinasi	
4. Fasilitator mengajak 3 orang peserta sebagai testimony: a. Anak pertama (sebagai adik) - berdiri pada metaplan warna merah. b. Anak kedua (sebagai kakak) - berdiri pada metaplan warna hijau. c. Anak ketiga (sebagai tante/paman) - berdiri pada metaplan warna biru.	Metode : Bermain peran Alat : <ul style="list-style-type: none">• Metaplan /kertas manila ukuran 30 x 30 cm atau berbentuk lingkaran berdiameter 30 cm• Metaplan 3 warna yang berbeda (merah, hijau, dan biru)• Selotip• Gunting	<ul style="list-style-type: none">• Inti dari permainan peran ini adalah peserta bisa memahami suatu situasi dari berbagai posisi/peran.• Pada saat berganti peran, pastikan peserta benar-benar menghayati peran/posisi yang sedang diperankannya (seolah-olah benar terjadi).

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
<p>5. Fasilitator memberi instruksi :</p> <ol style="list-style-type: none"> Masing-masing anak yang terpilih berdasarkan perannya, berdiri pada metaplan yg sudah disiapkan. Lakukan dialog, seolah-olah terjadi perdebatan seru antara adik dan kakak, sementara ada tante/paman yang sedang menyaksikan perdebatan tersebut. Ganti peran, anak pertama berpindah tempat ke metaplan yang lain. Masing masing akan pindah ke lingkaran ke dua dan berpikir dari sisi pandang orang yang menjadi lawan kalian. Ganti peran, orang kdua berpindah ke metaplan lainnya. Pikirkan serta rasakan sesuai dengan orang yang mengamati perdebatan itu. Orang ketiga ini seharusnya tidak membela pihak manapun. 	<p>Bahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Lembar Kerja 4.2. Memahami Posisi Orang Lain Bahan Bacaan 4.2 Meta Posisi 	
<p>6. Fasilitator mengajak peserta melakukan refleksi terhadap kegiatan yang baru saja dilakukan.</p>	<p>Bahan : Refleksi</p>	<ul style="list-style-type: none"> “Refleksi” yang dimaksud adalah mengajak peserta untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka terkait kegiatan yang telah dilakukan. Fasilitator memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk menyampaikan refleksinya.
<p>7. Fasilitator memberikan pemaknaan terhadap kegiatan yang telah dilakukan.</p>		<p>Pemaknaan : Pikiran kita tergantung dari sisi mana kita melihat. Kita bisa melihat sebuah persoalan dari kacamata sendiri ataukah mencoba untuk memikirkan apa yang dirasakan dan dipikirkan lawan kita. Selalu ada cara untuk melihat suatu persoalan dari berbagai sisi pandang. Lain kali jika kalian berdebat tentang sesuatu, cobalah untuk berpikir menurut cara pandang lawan. Siapa tahu dia memiliki kebenaran tersendiri.</p>

LEMBAR KERJA 4.2. MEMAHAMI POSISI ORANG LAIN



Posisi pertama - dari perspektif anak. Apa yang dirasakan, diyakini dan dipikirkan oleh anak.

Posisi kedua - mencoba memikirkan dari perspektif orang lain. Membayangkan situasi yang sama dan apa yang dialami orang lain menurut pandangan anak tadi. Apa yang dirasakan, diyakini dan dipikirkan oleh orang lain.

Posisi ketiga - posisi orang yang independen atau sebagai orang yang mengobservasi situasi tersebut. Posisi ini membuat seseorang dapat mengobservasi situasi dari kedua sisi pandang di atas.

BAHAN BACAAN 4.2. META POSISI

Metaposisi adalah posisi perseptual yang menyediakan pendekatan yang seimbang untuk berpikir dan mendapatkan informasi lebih jelas tentang apa yang terjadi. Teknik ini juga merupakan cara yang bagus untuk memecahkan masalah atau menghindari konflik berkepanjangan. Dalam situasi jika seseorang merasa memiliki sedikit kontrol dan kurang pemahaman, posisi ilusi dapat memberikan cara mengembangkan pemahaman dan menciptakan pilihan-pilihan baru. Menggunakan pergeseran dalam posisi perseptual adalah jalan pintas untuk mencapai keunggulan. Caranya adalah dengan menghargai situasi dari sudut pandang yang berbeda

- a. **Posisi pertama**, dari perspektif anak. Apa yang dirasakan, diyakini dan dipikirkan oleh anak. Posisi ini bila kita ingin secara mandiri melihat sesuatu dari sudut pandang diri sendiri, berhubungan dengan perasaan sendiri. Ini adalah posisi yang bagus bagi si penanya untuk mengetahui "Apa yang sesungguhnya saya inginkan?" Juga untuk apakah hasil ini cocok?, Dengan siapa aku? Atau ingin menjadi apa? Mengembangkan kemampuan pada posisi pertama dapat menjadi cara untuk bergerak dari cara-cara non-asertif menjadi perilaku asertif.
- b. **Posisi kedua**, mencoba memikirkan dari perspektif orang lain. Membayangkan situasi yang sama dan apa yang dialami orang lain menurut pandangan anak tadi. Apa yang dirasakan, diyakini dan dipikirkan oleh orang lain. Jika seorang anak tidak bisa memahami perilaku orang lain, maka posisi kedua ini adalah cara untuk mendapatkan umpan balik perilaku yang dilakukan oleh orang lain ke dalam pengalaman dan perasaan anak itu sendiri. Setelah anak memahami atau berusaha untuk memahami orang lain tersebut, maka ia akan mengkomunikasikan dirinya kepada orang lain dan sering hal ini akan memberi penghiburan karena mereka merasa bahwa anak memahami posisi orang lain tersebut. Hal ini juga membawa pemahaman yang lebih luas tentang situasi yang dihadapi dan karenanya memberikan pilihan bagaimana harus menghadapi situasi dengan memperhitungkan orang lain yang akan terpengaruh olehnya.
- c. **Posisi ketiga**, posisi orang yang independen atau sebagai orang yang mengobservasi situasi tersebut. Posisi ini membuat seseorang dapat mengobservasi situasi dari kedua sisi pandang di atas. Posisi ini ini bisa menjadi berharga saat kita ingin sedikit mengambil jarak untuk berpikir mengenai sebuah situasi secara objektif. Khususnya jika anak tidak ingin terlibat pada situasi secara emosional. Orang-orang yang mampu menangani agresi dari orang lain, dan mampu mengendalikan diri agar tidak emosional seringkali menggunakan posisi ketiga. Mereka tidak mengalami perasaan marah, frustrasi atau sedih sebagaimana yang bisa terjadi jika mereka berada di posisi

Referensi :

Mastering NLP CoachingSkills. Sunny Stout Rostron.

<http://www.drashu.uni.c>



SUBTOPIK 4.3.: KOMUNIKASI ASERTIF

TUJUAN KHUSUS: Setelah melalui sesi ini peserta diharapkan mampu memahami posisi orang lain, melihat dari sudut pandang orang lain, serta memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain.

1. Meningkatkan kemampuan peserta untuk mengenali pikiran, perasaan dan keinginan diri sendiri.
2. Meningkatkan keterampilan peserta untuk mengungkapkan perasaan, pendapat dan keinginannya dengan baik dan santun.
3. Meningkatkan kemampuan peserta untuk mendengar dan dapat mengelola dengan baik informasi yang diterimanya.

WAKTU: 160 MENIT

SUBTOPIK 4.3.1: MENGENAL PERASAAN

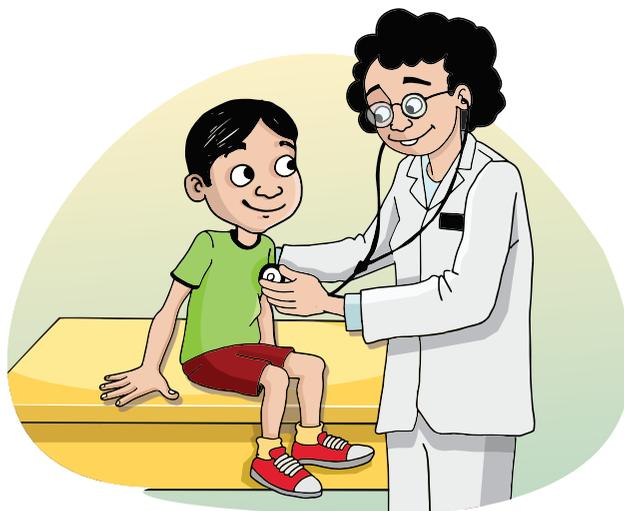
TUJUAN KHUSUS: Setelah melalui sesi ini, peserta diharapkan mampu mengenali perasaan dan keinginan yang muncul dari dalam dirinya.

WAKTU: 60 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi kepada peserta		Tujuan disampaikan secara singkat dan jelas, waktu yang dibutuhkan \pm 3 menit.
2. Fasilitator menayangkan gambar beberapa situasi (ada 5 gambar situasi), dimana peserta diminta untuk membayangkan dirinya berada di situasi tersebut.	Alat : LCD Materi : Slide 4.3.1 Gambar situasi Materi : Tayangan Gambar Imajinasi	Ada 5 gambar situasi yang ditayangkan: Gambar situasi 1 : anak yang dihukum dengan dijewer kupingnya. Gambar situasi 2: anak yang bermain dengan orang tuanya Gambar situasi 3: Anak diperiksa oleh dokter gigi Gambar situasi 4: Adik dan kakak berebut mainan Gambar situasi 5: Anak mendapat piala.

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
<p>3. Tiap selesai satu gambar ditayangkan, fasilitator mengajak peserta untuk menceritakan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perasaan apa yang muncul melihat gambar tersebut? • Kenapa perasaan tersebut muncul? • Keinginan apa yang muncul setelah melihat gambar tersebut? <p>Lanjutkan proses yang sama seperti di atas, sampai semua gambar selesai ditayangkan.</p>	<p>Alat dan bahan: Spidol, flipchart</p> <p>Metode: Refleksi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk bercerita. • Fasilitator menuliskan hasilnya di flipchart • Fasilitator memberi apresiasi (tepuk tangan atau kata “bagus”) setiap kali peserta selesai bercerita. • Waktu yang dibutuhkan untuk setiap peserta bercerita 4-1 menit
<p>4. Setelah semua gambar ditayangkan, dan semua peserta sudah menyampaikan apa perasaan dan keinginan mereka terkait gambar tersebut, fasilitator kemudian menyimpulkan dan memberi pemaknaan atas kegiatan yang sudah dilakukan.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Ketika kita dihadapkan pada suatu situasi/peristiwa, maka penting untuk mengenali perasaan apa yang muncul, kenapa perasaan itu muncul dan apa yang diinginkan terkait situasi tersebut. • Tidak semua orang mudah mengenali perasaannya sendiri, sehingga ini menghambat mereka untuk mengekspresikan perasaannya. • Dibutuhkan latihan pembiasaan dan dukungan dari lingkungan sekitar agar seorang anak mudah mengenali perasaannya sendiri.

SLIDE 4.3.1. GAMBAR SITUASI



SUBTOPIK 4.3.2: MENGUNGKAPKAN PERASAAN, PENDAPAT DAN KEINGINAN
TUJUAN KHUSUS: Setelah melalui sesi ini, peserta diharapkan mampu mengungkapkan perasaan, pendapat dan keinginannya dengan cara yang baik dan sopan (asertif).

WAKTU: 100 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator menjelaskan tujuan khusus sesi kepada peserta.		Tujuan dijelaskan secara singkat dan jelas, dengan waktu 42 menit
2. Fasilitator menulis atau menayangkan tulisan yang ada pada Lembar kerja 4.3.2.1 Peristiwa	Alat dan Bahan: Spidol, Flipchart Materi : Lembar Kerja 4.3.2.1 Peristiwa.	
3. Fasilitator menyampaikan: “Hari ini kita akan berbincang tentang bagaimana mengekspresikan perasaan diri sendiri kepada orang lain dengan cara tidak mengancam atau menyalahkan orang lain. Mari kita lihat contoh peristiwa berikut dan dua buah reaksi yang berbeda atas peristiwa tersebut”.	Alat dan bahan: Spidol, flipchart Metode: Refleksi	
4. Minta dua sukarelawan/ti untuk membaca di depan kelas. Salah satunya akan berperan sebagai kakak dan yang lain sebagai adik.	Metode: Role Play Materi: Lembar Kerja 4.3.2.1 Peristiwa	<ul style="list-style-type: none"> • Bila tidak ada peserta yang mulai berinisiatif untuk menjadi sukarelawan/ti, fasilitator boleh menunjuk langsung. • Waktu yang dibutuhkan ± 10 menit
5. Setelah membaca dialog pada kotak pertama, kini tukar peran keduanya. Adik menjadi kakak dan kakak menjadi adik dan mereka diminta membaca dialog pada kotak berikutnya.		
6. Fasilitator meminta pendapat peserta : <ul style="list-style-type: none"> • “Apa perbedaan antara kedua peristiwa di atas” • “Peristiwa mana yang lebih baik hasilnya? Yang pertama atau kedua?” • “Bagaimana perasaan masing-masing pada akhir pembicaraan di peristiwa pertama?” • “Bagaimana perasaan masing-masing pada akhir pembicaraan di peristiwa kedua?” 	Metode: Curah Pendapat	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator cukup meminta beberapa peserta sebagai perwakilan untuk mengungkapkan pendapatnya • Waktu yang dibuthkan ± 15 menit

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
<p>7. Fasilitator menjelaskan bahwa teknik yang digunakan pada peristiwa kedua adalah dengan menggunakan pesan "Saya". Pesan ini memberitahukan bagaimana perasaan seseorang pada sebuah situasi. Ini rumusnya (tuliskan di atas papan tulis atau flipchart) : "Saya rasa" (katakan perasaannya) Ketika/ Saat (beritahu apa penyebab perasaan tersebut), Saya ingin (beritahu apa yang sesungguhnya kejadian yang diinginkan)"</p>	<p>Alat dan bahan: Spidol, flipchart</p> <p>Metode: Penjelasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pada bagian ini, fasilitator mulai menjelaskan inti dari komunikasi asertif, yaitu secara terbuka menyampaikan perasaan dan keinginan, tanpa menyerang atau menyalahkan orang lain. • Waktu yang dibutuhkan \pm 5 menit.
<p>8. Fasilitator memberikan Contoh situasi: "Senior saya selalu menyuruh saya memanggil temannya padahal bel masuk sudah berbunyi. Saya merasa heran dan tercengang bagaimana mungkin ia menyuruh saya padahal bel masuk sudah berbunyi" (Sumber: F.H dalam FGD dengan siswa SMP di Makassar & Gowa, 2 November 2011)</p>	<p>Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Imajinasi • Curah pendapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator meminta 1-2 orang peserta untuk menyampaikan pendapatnya (sesuai rumus yang sudah dijelaskan). • Kemungkinan Jawaban yang muncul: "Saya rasa" (jengkel/kesal/heran) "Ketika" (kakak meminta memanggil teman saat bel masuk sudah berbunyi) "Saya ingin" (tepat waktu saat masuk kelas dan siap menerima pelajaran). • waktu yang dibutuhkan \pm7 menit
<p>9. Siswa diminta membayangkan apa yang akan ia katakan pada seniornya dengan menggunakan rumusan melalui pesan "saya".</p>		
<p>10. Fasilitator meminta peserta untuk menulis satu paragraf singkat seperti layaknya menulis diary pada metaplan. Peserta diminta untuk menceritakan beberapa contoh kasus yang pernah mereka alami yang membuat mereka merasa nyaman/ sedih atau marah saat berhubungan dengan orang lain. Untuk memudahkan peserta boleh dibantu dengan memberikan "daftar perasaan" pada lembar kerja 4.3.2.2.</p>	<p>Bahan: Lembar kerja 4.3.2.2 "daftar perasaan"</p> <p>Metode: Diskusi, curah pendapat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator boleh memberikan salah satu contoh pengalamannya untuk memudahkan peserta menuliskan ceritanya. • Berikan apresiasi kepada peserta yang menceritakan pesan "saya" dihadapan teman-temannya (apresiasi bisa berupa tepuk tangan dan kata-kata positif) • Waktu yang dibutuhkan \pm20 menit
<p>11. Secara berpasangan diskusikan cerita yang pernah mereka alami dan perasaan apa yang ditimbulkan olehnya.</p>		
<p>12. Fasilitator mengajak peserta bekerjasama secara berpasangan untuk membuat pesan "saya" dengan menggunakan cerita dengan rumusan di atas. Biarkan salah satu peserta secara sukarela bercerita dan menyampaikan rumusan pesannya.</p>		

LANGKAH-LANGKAH**METODE, MATERI,
ALAT, BAHAN****KETERANGAN
UNTUK FASILITATOR**

13. Fasilitator menyimpulkan dan memberi pemaknaan terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

PEMAKNAAN

- Komunikasi asertif merupakan kemampuan yang hendaknya dimiliki oleh anak, dimana anak hendaknya mampu mengenali perasaan dan keinginannya, kemudian mampu menyampaikan perasaan dan keinginannya tersebut secara tegas, terbuka dan tidak menyerang/ menyalahkan orang lain.
- Komunikasi asertif dengan menggunakan pesan "**saya**" tidak mudah. Perlu banyak latihan sebelum peserta nyaman menggunakan cara ini. Cobalah terus, dan semakin lama menggunakannya akan semakin mudah.

LEMBAR KERJA 4.3.2.1. PERISTIWA

PERISTIWA PERTAMA:

- Adik** : Saya akan membersihkan kamar jika ini sudah selesai
- Kakak** : Dasar pemalas! Kau bersihkan sekarang juga!
Kau memang tidak pernah membantu pekerjaan di rumah.
Kalau dalam satu menit kamu tidak bereskan kamar ini,
kakak akan kunci kamar biar kamu terkurung.
- Adik** : Saya benci kakak! Tidak adil.

PERISTIWA KEDUA:

- Adik** : "Saya" akan membersihkan kamar jika film kartun ini selesai
- Kakak** : Aku capek sekali kalau adik tidak menepati janji membersihkan kamar. "Saya" ingin kamar sudah bersih pada hari sabtu siang ini supaya kita bisa bermain bersama.
- Adik** : "Saya" akan bereskan semuanya. "Saya" hanya perlu 15 menit lagi. "Saya" janji untuk membereskan siang ini.
- Kakak** : Okay, sepakat ya. Tapi jika kamu tidak membereskan siang ini, kita tidak bisa pergi ke pantai sama-sama sesuai rencana.
- Adik** : Ok.

LEMBAR KERJA 4.3.2.2. "DAFTAR PERASAAN"

Gembira

Senang

Riang

Puas

Sedih

Pedih

Muram

Putus Asa

Kecewa

Cemas

Gugup

Khawatir

Was-Was

Heran

Kaget

Takut

Ngeri

Terkejut

Terkesiap

Jijik

Hina

Muak

Mual

Tidak Suka

Benci

Cinta

Puas

Bangga

Marah

Geram

Jengkel

Kesal

Beringas

Malu Hati

KOMUNIKASI ASERTIF

1. Definisi dan ciri-ciri perilaku Asertif

Asertif merupakan perilaku seseorang untuk dapat mengemukakan pendapat, keinginan, perasaan dan keyakinan yang dimilikinya secara langsung, jujur dan terbuka pada orang lain. Orang yang memiliki perilaku asertif adalah orang yang memiliki keberanian untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak pribadinya, serta dapat menolak permintaan- permintaan yang tidak beralasan.

Beberapa ciri yang bisa dilihat dari seorang individu yang asertif sebagaimana dikemukakan Fensterheim dan Baer (dalam Sikone: 2006) antara lain:

- a. Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan,
- b. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka,
- c. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik,
- d. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat oranglain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negative,
- e. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan
- f. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat,
- g. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan,
- h. Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*).

2. Komunikasi asertif pada anak

Mulai dari anak belajar berbicara, orang tua mengajarkan mereka bagaimana agar mereka mau patuh, mendengarkan nasihat orang dewasa dan bersikap baik. Tetapi orang tua kadang lupa untuk mengajarkan mereka bagaimana cara mengemukakan pendapat dan perasaannya secara lugas. Padahal, salah satu ketrampilan penting yang harus orang tua ajarkan kepada anak adalah bagaimana cara mereka menyatakan keinginan dan perasaan mereka untuk menciptakan perubahan yang mereka inginkan. Anak asertif yakin bahwa ia akan didengar dengan cara yang dapat memberi dampak positif bagi lingkungannya. Ketika seseorang menyatakan keinginannya secara tegas dan lugas, mereka tidak berusaha mengendalikan orang lain melalui agresi, tetapi mereka dapat mengendalikan orang lain melalui ketaatan. Komunikasi asertif dapat mengurangi stres dan kemarahan serta membantu anak meningkatkan ketrampilan dalam memecahkan masalah dan menghargai orang lain. Anak akan mendapatkan bantuan yang dia harapkan, menghindari interaksi negatif dan merasa yakin dengan pilihan mereka.

Contoh Anak yang Memiliki Keterampilan Komunikasi Asertif:

Lia dan Lili adalah sahabat. Tetapi akhir-akhir ini Lia melakukan hal yang mengusik Lili. Lia sering berbisik-bisik dengan Tika. Ketika Lili menanyakan apa yang Lia bisikkan, Lia menjawab. "Oh, bukan apa-apa", lalu Lia dan Tika tertawa. Setelah Lia mengulangi perbuatannya selama 3 kali, Lili memutuskan untuk mengatakan kepada Lia bagaimana perasaannya. "**Saya** merasa diabaikan ketika kamu berbisik-bisik dengan Tika, dan mengatakan kepada saya hal itu bukan apa-apa. **Saya** menyukai kamu sebagai teman, tetapi **saya** tidak akan bermain bersamamu lagi karena kamu menyakiti hati **saya**. **Saya** akan bermain dengan yang lain kalau hal ini berlanjut".

Setelah Lili mengatakan kepada Lia bagaimana perasaannya, Lia sadar bahwa sikapnya membuat perasaan Lili tersakiti. Lia berkata kepada Lili, "Maafkan **saya** Lili. **Saya** hanya berkata kepada Tika bahwa saya menyukai warna pink. **Saya** tidak sadar bahwa **saya** menyakiti hatimu ketika **saya** tidak mengatakan apa yang **saya** bisikan kepada Tika dan kemudian tertawa. **Saya** tidak akan melakukan hal tersebut lagi".

Lili menggunakan ketrampilan untuk mengemukakan pendapatnya secara tegas dan menciptakan perubahan positif dalam hidupnya. Ia tidak menyerang atau berteriak kepada Lia, atau berusaha mengajak teman-teman lainnya untuk memusuhi Lia, Lili juga tidak tinggal diam dan membiarkan hal itu berlanjut dan melukai perasaannya. Lili menyadari bahwa dengan mengemukakan pendapatnya secara tegas memberikannya kepercayaan diri yang ia butuhkan untuk mengubah kejadian yang tidak menyenangkan dalam hidupnya.

Referensi:

Stefan Sikone, (2006), Menanamkan Sikap Asertif di sekolah (Tengaran:

<http://www.indonesia.com/poskup/10/14/edisi14/opini.htm>

<http://groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/2400>

SUBTOPIK 4.4.: **MEMBANGUN RELASI**

- TUJUAN KHUSUS:**
1. Menyadari pentingnya membangun relasi dan bagaimana membangun relasi.
 2. Menentukan bagaimana memilih teman yang aman dan nyaman.
 3. Mampu bersikap dan menempatkan diri ketika berada dalam lingkungan.
 4. Menentukan alternatif mengatasi konflik yang terjadi dalam membangun relasi.

WAKTU: 90 MENIT

SUBTOPIK 4.4.1.: **PENTINGNYA TEMAN DAN BAGAIMANA Mencari TEMAN**

- TUJUAN KHUSUS:** Menyadari pentingnya membangun relasi dan bagaimana membangun relasi

WAKTU: 15 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator membagikan lembar kerja 4.4.1. pernyataan "Tentang Seputar Teman", peserta diminta menuliskan setuju, tidak setuju, atau ragu-ragu terhadap pernyataan yang dibacakan fasilitator di ujung kalimat pernyataan.	Metode: curah pendapat dan diskusi singkat Materi: Lembar Kerja 4.4.1 "Daftar Pernyataan Tentang Seputar Teman" Alat dan bahan: Spidol, flipchart	Fasilitator harus memastikan apakah setiap pernyataan yang diajukan jelas maksudnya bagi peserta
2. Setelah seluruh pernyataan selesai,fasilitator memandu diskusi singkat mengapa peserta berpendapat setuju, tidak setuju atau ragu-ragu.		Fasilitator meminta menuliskan atau memberi alasan dari peserta yang setuju, tidak setuju dan ragu2 pada setiap pernyataan.
3. Fasilitator melontarkan pertanyaan "Kalau begitu, pentingkah seseorang mempunyai teman?"		Dari hasil jawaban tersebut didiskusikan kemudian diarahkan sehingga mendapatkan suatu jawaban yang disepakati, bahwa seseorang penting untuk mempunyai teman.

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
<p>4. Fasilitator menceritakan kisah Nanda yang pindah ke sekolah baru. Peserta diminta menuliskan apa yang bisa dilakukan oleh Nanda agar mendapat teman di sekolah baru.</p>	<p>Metode: Roleplay dan diskusi singkat</p> <p>Alat dan bahan: Lembar kerja 4.4.2. "Kisah Nanda di sekolah baru"</p>	<ul style="list-style-type: none"> · Pada umumnya seorang murid baru belum bisa berinteraksi langsung dengan teman baru. · Untuk mendapatkan teman dilingkungan yang baru dapat dilakukan dengan cara a.l: <ol style="list-style-type: none"> 1. Memulai pembicaraan dilingkungan yang baru 2. Memperkenalkan diri lebih dahulu. 3. Bersikap ramah terhadap siapa saja. 4. Tidak memilih teman dari sudut pandang fisik semata
<p>4. Fasilitator menceritakan kisah Rara dan Santi yang melihat ada murid baru di sekolah mereka. Peserta diminta menuliskan apa yang harus dilakukan oleh Rara dan Santi agar dapat berteman dengan anak baru tsb.</p>	<p>Metode: Roleplay dan diskusi singkat</p> <p>Alat dan bahan: Lembar kerja 4.4.2. "Kisah Nanda di sekolah baru"</p>	<ul style="list-style-type: none"> · Sedangkan bila berada dalam sebuah lingkungan yang kedatangan anak baru sikap yang diambil adalah : <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyambut kedatangan dengan ramah 2. Menanyakan nama dan keadaan anak baru 3. Memperkenalkan diri dengan baik 4. Mengajak untuk terlibat dalam kegiatan · Kisah Nanda, dan Kisah Rara dan Santi dapat juga diperankan dalam kegiatan roleplay secara bergantian. <p>Peserta yang lain mengamati dan memberi masukan.</p>
<p>6. Fasilitator meminta beberapa peserta membacakan apa yang mereka tulis dan memandu diskusi singkat apa saja yang dapat dilakukan jika ingin mendapat teman.</p>		<p>Dari masukan - masukan tersebut di jadikan bahan diskusi sehingga didapatkan langkah-langkah bagaimana bersikap untuk mendapatkan teman yang baru dilingkungan yang baru.</p>

LEMBAR KERJA 4.4.1. DAFTAR PERNYATAAN TENTANG SEPUTAR TEMAN



<input type="radio"/>	Apakah kalian "setuju, atau "tidak setuju", atau "ragu-ragu" tentang seputar teman dibawah ini:
	1. Kita membutuhkan teman
	2. Teman itu sangat penting
	3. Kalian akan berhenti berteman ketika kalian dewasa
<input type="radio"/>	4. Setiap orang mempunyai teman
	5. Sangat mudah untuk mencari teman
	6. Jika kalian tidak punya teman berarti ada sesuatu yang salah dari kalian
	7. Kalian harus mempunyai banyak teman
<input type="radio"/>	8. Jika kalian berselisih pendapat dengan teman artinya kalian tidak akan menjadi teman lagi.
	9. Orang tua kalian dapat menjadi teman kalian
	10. Laki-laki hanya bisa berteman dengan sesamanya dan perempuan hanya bisa berteman dengan sesamanya
<input type="radio"/>	11. Jika teman kalian dalam kesulitan, kalian harus membantu meskipun itu artinya kalian juga akan mengalami kesulitan

LEMBAR KERJA 4.4.2. KISAH NANDA, RARA DAN SANTI

KISAH NANDA DI SEKOLAH BARU

Nanda baru saja pindah ke sekolah yang baru. Dia telah meninggalkan teman-temannya di sekolah yang lama dan sekarang merasa sendirian ia ingin mencari teman tetapi sangat malu dan tidak tau apa yang harus dilakukan.

KISAH RARA DAN SANTI

Rara dan Santi sudah berteman sejak lama, suatu saat mereka melihat ada seorang anak perempuan baru tetapi tidak tahu namanya. Mereka ingin menjadi teman anak itu tetapi tidak tahu apa yang harus dikatakan atau dilakukan.

SUBTOPIK 4.4.2: MEMBANGUN RELASI DENGAN ORANG YANG LEBIH TUA
TUJUAN KHUSUS: Mampu bersikap dan menempatkan diri ketika berada dalam lingkungan

WAKTU: 15 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
<p>1. Peserta memejamkan mata, bayangkan kedua orang tua, tanyakan kebaikan orang tua yang membuat anak bahagia.</p>	<p>Metode: Roleplay Diskusi singkat Game</p> <p>Alat dan bahan: Flipchart, spidol</p>	<p>Dengan memejamkan mata biasanya seseorang lebih mudah membayangkan sesuatu.</p>
<p>2. Minta peserta memposisikan diri sebagai orang tua, apa yg mereka rasakan ketika anak berbuat baik, dan sebaliknya.</p>		<p>Ketika anak memposisikan dirinya sebagai orang tua, anak tersebut secara spontan merasa harus melakukan yang terbaik untuk orang tuanya.</p>
<p>3. Fasilitator mengeksplorasi yang dirasakan oleh peserta.</p>		
<p>4. Fasilitator membagikan kartu / metaplan berbentuk buah, minta peserta menuliskan pada kartu tersebut bagaimana sikap yang seharusnya terhadap orang tuanya. Satu kartu untuk satu sikap.</p>	<p>Alat dan bahan: Kartu/metaplan berbentuk buah</p>	
<p>5. Fasilitator meminta peserta secara bergantian menempelkan kartu pada gambar "Pohon Relasi dengan Orang Tua".</p>	<p>Bahan: Gambar 4.4.2. "Pohon relasi dengan orang tua"</p>	<p>Setiap tulisan pada kartu tidak boleh sama, maka yang duluan menulis dikartu harus cepat untuk menempelkan ke gambar "Pohon Relasi" sehingga yang lain tidak menyamai apa yang sedang dia tuliskan.</p>

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
<p>6. Diskusi singkat dengan peserta membahas bagaimana sikap yang baik dalam relasi dengan orang tua, kaitkan dengan yang tercantum dalam kartu buah lalu korelasikan dengan lingkup yang lebih umum dalam relasi dengan orang lain yang lebih tua.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Sikap yang baik kepada orang tua antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mensyukuri dan berterima kasih telah dibesarkan dan beruntung dapat bersama dengan orang tua tidak seperti teman yang dipanti asuhan. 2. Mendengar ketika orang tua berbicara 3. Jika kurang setuju sampaikan pendapat dengan baik 4. Berbicara dengan santun 5. Membantu mengerjakan pekerjaan rumah • Ketika seorang sudah bisa bersikap baik kepada orang tuanya, kecenderungan untuk selalu bersikap baik kepada orang yang lebih tua lebih mudah tercipta.

GAMBAR 4.4.2. POHON RELASI DENGAN ORANG TUA



SUBTOPIK 4.4.3: MEMILIH TEMAN YANG AMAN DAN NYAMAN
TUJUAN KHUSUS: Menentukan bagaimana memilih teman yang aman dan nyaman.

WAKTU: 15 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
<p>1. Fasilitator menyiapkan tiga kotak yang bertuliskan PENTING, SANGAT PENTING, dan TIDAK PENTING.</p>	<p>Metode: Curah pendapat Diskusi singkat</p> <p>Alat dan bahan: Kotak kardus yang bertuliskan PENTING, SANGAT PENTING dan TIDAK PENTING</p>	<p>Sifat atau kriteria yang tertera dalam kartu dapat memicu pemikiran anak untuk memilih teman yang cocok untuknya.</p>
<p>2. Fasilitator membagikan kartu 4.4.3. "Kriteria Seorang Teman" kepada setiap peserta, dan minta peserta menentukan pernyataan dalam kartu tersebut apakah penting, sangat penting, atau tidak penting, lalu masukkan kartu tersebut ke dalam kotak sesuai pendapat mereka.</p>	<p>Alat dan bahan: Kartu 4.4.3. Kartu Kriteria Seorang Teman</p>	<p>Sifat atau kriteria yang tertera dalam kartu dapat memicu pemikiran anak untuk memilih teman yang cocok untuknya.</p>
<p>3. Fasilitator membacakan kartu-kartu dalam kotak PENTING. Bahas secara singkat, minta pendapat peserta.</p>		<p>Fasilitator menayakan kepada peserta mengapa kriteria dalam kartu tersebut dikatakan Penting, apa manfaat dan dampaknya jika berteman dengan teman yang berkriteria demikian.</p>
<p>4. Lanjutkan untuk kotak SANGAT PENTING dan TIDAK PENTING.</p>	<p>Alat dan bahan: Kartu/metaplan berbentuk buah</p>	
<p>5. Arahkan peserta membahas kriteria teman yang aman dan nyaman sesuai dengan kartu "Kriteria Seorang Teman" yang berada dalam kotak PENTING dan SANGAT PENTING.</p>		<p>Teman yang Penting dan Sangat Penting buat kita belum tentu dapat menjadi teman yang Aman dan nyaman.</p>

LEMBAR KERJA 4.4.3. KARTU KRITERIA SEORANG TEMAN



Tulis di karton tebal lalu di potong-potong

Menguatkan Aku	Pintar Berolahraga	Suka Banyak Hal Seperti Aku
Menarik	Suka Musik	Peduli Pada Orang Lain
Selalu Gembira	Memakai Pakaian Baru	Suka Menolong
Pintar	Jujur	Mendengarkan Aku

Baik	Sopan	Menghargai
Mendukung Aku	Jenis Kelamin Sama Dengan Aku	Harus Seusia Dengan Aku
Suka Bersenang- senang	Cantik atau Ganteng	Terkenal
Lucu	Punya Banyak Uang	Disukai Orang Tuaku

Punya Semua Game-game Terbaru	Tidak Pergi dengan Orang Lain	Akan Menyimpan Rahasiaku
Tidak Mengganggu Orang Lain	Mengerti Aku	Tahu Apa yang Aku Sukai
Suka Membelikan Aku Barang	Mengatakan yang Sebenarnya (walau menyakitkan)	Akan Melakukan Apa Saja Untukku (meski harus kesulitan)
Tidak Keberatan Jika Aku Ingin Sendiri	Saling Berbagi	Akan Melakukan Apapun yang Aku Katakan

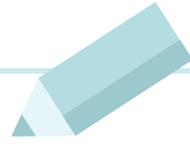
SUBTOPIK 4.4.4: CERDAS MENGHADAPI KONFLIK DALAM MEMBANGUN RELASI

TUJUAN KHUSUS: Menentukan alternatif mengatasi konflik yang terjadi dalam membangun relasi.

WAKTU: 20 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator memberi pengantar bahwa dalam berteman kadang ada masalah atau konflik yang timbul. Bagikan lembar Kuesioner Konflik, minta peserta mengisinya.	Metode: Questioner Curah pendapat Alat dan bahan: Lembar Kerja 4.4.4. kuesioner konflik.	<ul style="list-style-type: none">• Pada lembar konflik ada 8 pertanyaan yang saling berkaitan yang harus diisi oleh peserta.• Sebelum mengisi kuesioner konflik terlebih dahulu Fasilitator mendefinisikan apa yang dimaksud dengan konflik, sehingga pemahaman peserta sama.• Konflik adalah keadaan yang timbul akibat salah paham atau selisih pendapat.
2. Minta salah satu peserta untuk membacakan hasil kuesioner konflik		
3. Eksplorasi pendapat peserta tentang langkah-langkah dalam menghadapi konflik dan arahkan bahwa konflik bukan berarti pertemanan berakhir, tetapi proses belajar untuk lebih menghargai.		Fasilitator dan peserta mendiskusikan jawaban kuesioner apakah jenis konflik yang terjadi dan apa langkah yang dilakukan untuk penyelesaian konflik tersebut.

LEMBAR KERJA 4.4.4. KUESIONER KONFLIK



<input type="radio"/>	1. Coba tuliskan masalah/konflik yang terjadi dengan temanmu baru-baru ini!
	2. Konflik itu terjadi dengan siapa?
	3. Mengapa ini bisa terjadi?
<input type="radio"/>	4. Bagaimana perasaanmu?
	5. Bagaimana menurutmu perasaan orang yang berkonflik denganmu?
<input type="radio"/>	6. Apa selanjutnya yang kamu lakukan?
	7. Apakah hal itu menyelesaikan konflik? (Membuat menjadi lebih baik?)
	8. Apakah kamu pikir bisa melakukan hal yang berbeda ?
<input type="radio"/>	

SUBTOPIK 4.4.5: MEMBUAT KUE PERTEMANAN

TUJUAN KHUSUS: Menentukan bagaimana memilih teman yang aman dan nyaman.

WAKTU: 10 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
<ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator menunjukkan tulisan resep membuat Kue Pertemanan.2. Fasilitator meminta seluruh peserta berdiri dan membaca resep sambil menirukan gerakan yang dicontohkan.3. Fasilitator meminta peserta berpasangan dengan teman sebelahnya dan mengambil posisi berjabat tangan.4. Fasilitator memandu mengucapkan "Tekad Berteman", sambil berjabat tangan.	<p>Metode: Roleplay</p> <p>Alat dan bahan: Lembar 4.4.5. "Resep membuat kue" Lembar Tekad Berteman</p>	<ul style="list-style-type: none">• Isi atau bahan resep kue ini adalah perbuatan atau sifat-sifat dimana jika dipadukan satu sama lain akan menghasilkan• Dengan berjabat tangan akan membuat suasana lebih akrab.• Secara bersama sama peserta mengikrarkan kata-kata tekad berteman dengan semangat dengan penuh emosional.

LEMBAR KERJA 4.4.5. RESEP KUE PERTEMANAN

●	Buat dasarnya dengan kegembiraan dan permainan
	Tambahkan dua sendok kepercayaan
	Aduk dengan senyum yang hangat ke dalam campuran
●	Campurkan satu cangkir rekreasi
	Tambahkan sejumput percakapan
	Jangan lupa sediakan bahu tempat menangis untuk kenikmatan spesial
●	Panggang kue dalam oven dengan suhu 200 derajat selama 1 jam
	Keluarkan dan biarkan selama beberapa menit
	Kesabaran adalah bahan yang aman
●	Potong menjadi bagian yang cukup
	Buat kamu dan temanmu untuk saling berbagi

MEMBANGUN RELASI

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Anak-anak pun harus disadarkan tentang hal ini melalui beberapa contoh sederhana misalnya:

1. Siapa yang menyiapkan makanan sehari-hari?
2. Baju yang mereka pakai dijahit oleh siapa?
3. Sepatu yang dipakai siapa yang membuatnya?
4. Buku, pensil, tas apakah dibuat sendiri?
5. Bagaimana kalau kamu sedang sakit, pergi kemana supaya dapat pertolongan?
6. Kalau ingin jajan, buat sendiri apa beli?
7. Lebih enak mana, bermain sendirian atau bersama teman?

Artinya seseorang benar-benar akan selalu membutuhkan orang lain. Tidak ada satupun yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Bahkan kelak ketika sudah meninggal pun masih membutuhkan orang lain untuk mengantarkan jenazahnya ke kubur.

Karena seorang anak tidak mungkin bisa hidup sendiri, amat penting untuk menjalin relasi atau hubungan yang baik dengan orang lain. Mendapatkan teman di lingkungan yang baru dapat dilakukan dengan cara, antara lain:

1. Memulai pembicaraan di lingkungan yang baru
2. Memperkenalkan diri terlebih dahulu
3. Bersikap ramah terhadap siapa saja
4. Tidak memilih teman dari sudut pandang fisik semata

Sedangkan bila berada dalam sebuah lingkungan yang kedatangan anak baru dalam lingkungan tersebut:

1. Menyambut kedatangan dengan ramah
2. Menanyakan nama dan keadaan anak baru
3. Memperkenalkan diri dengan baik
4. Mengajak untuk terlibat dalam kegiatan

Relasi yang dibangun oleh seorang anak meliputi relasi dengan teman sebaya maupun dengan orang tua atau orang yang lebih tua. Agar dapat merumuskan sikap yang baik dalam relasi dengan orang tua atau orang yang lebih tua, anak di ajak membayangkan kedua orang tuanya, mencoba memposisikan diri menjadi orang tua mereka lalu membayangkan ketika anaknya berbuat baik, apa yang dirasakan dan sebaliknya ketika anak berbuat tidak baik atau mengacuhkan orang tuanya, bagaimana perasaannya.



Dengan demikian diharapkan seorang anak kepada orang tuanya dapat bersikap antara lain:

1. Mensyukuri dan berterima kasih telah dibesarkan sampai saat ini karena tidak semua anak beruntung dapat bersama dengan orang tuanya. Seperti anak dipanti asuhan yang tidak bertemu dengan ayah ibunya.
2. Mendengar dengan baik ketika orang tua sedang berbicara
3. Jika kurang setuju dapat menyampaikan dengan cara yang baik, tidak sekedar ngambek atau mungkin berteriak
4. Berbicara dengan santun
5. Membantu meringankan pekerjaan mereka, minimal menyelesaikan tugas pribadi dengan baik

Anak diajarkan untuk tidak memilih dalam berteman, namun tetap penting untuk menentukan siapa yang benar-benar layak dijadikan teman atau hanya cukup sekedar dikenal. Teman yang baik tentu saja memiliki kriteria yang baik, bukan sekedar fisik atau materi, tetapi lebih pada bagaimana memilih teman, menghargai, menjadikan diri lebih baik, dan siap membantu jika dalam kesulitan.

Dalam berteman tidak selamanya baik-baik saja, kadang timbul salah paham atau selisih pendapat yang berpotensi menjadi konflik. Menyikapi konflik seperti ini harus tenang. Anak harus menyadari bahwa sebuah perbedaan adalah hal yang wajar dalam hidup ini. Langkah yang dapat diupayakan untuk mengatasi konflik dalam berteman antara lain:

1. Mencoba mendefinisikan permasalahan sebenarnya
2. Merasakan bahwa tidak nyaman jika berada dalam sebuah konflik
3. Mencoba merasakan dari sudut pandang orang lain yang terlibat dalam konflik
4. Melakukan introspeksi diri
5. Mengupayakan untuk berbicara baik-baik dengan yang terlibat konflik
6. Mencoba mengajukan beberapa alternatif penyelesaian
7. Mempelopori untuk minta maaf atas kesalahpahaman yang terjadi

Bagaimana pun penyelesaian konflik harus tetap mengedepankan upaya damai. Segera selesaikan, tidak membiasakan diri untuk membiarkan berlarut-larut. Konflik yang diselesaikan dengan baik dapat menjadi pelajaran berharga bagi anak untuk saling menghargai dalam berteman.

Teman disekitar anak tidak selamanya memberikan pengaruh positif, kadang ada yang ternyata member pengaruh negatif. Seorang anak harus mempunyai kepekaan mana teman yang baik dan mana teman yang kurang baik, cukup dikenal, namun tidak perlu berinteraksi kuat dengan mereka. Berikut lima cara menghadapi pengaruh negatif dari teman, antara lain:

1. Berani katakan tidak dan tetap katakan tidak
2. Miliki rasa humor, buat lelucon tentang ajakan negatif itu
3. Abaikan, tinggalkan saja
4. Katakan pada seseorang
5. Katakan mengapa kita tidak mau

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, Roberta M. *Child, Family School, Community. Australia : Thomson Learning, 2004.*
- Bullying : What It Is & What Schools Can Do About It.
<http://www.interventioncentral.org/behavioral-interventions/bully-prevention/bullying-what-it-what-schools-can-do-about-it>.
- Facts About Bullying <https://www.bullyfree.com/free-resources/facts-about-bullying>. 28 Agustus 2013.
- http://melissainstitute.org/documents/Slaby-Prevention_toolkit.pdf
- <http://pualib.com/pp.php?v=84717348>
- Mumpuniarti. *Pembelajaran nilai keberagaman dalam pembentukan karakter siswa SD inklusi. Jurnal Pendidikan Karakter vol 2 no 3. Hlmn 248-257, 2012.*
- Pennsylvania Bullying Prevention Toolkit. *Resources for Parents, Educators and Professionals Serving Children, Youth and Families.* http://www.safeschools.info/bp_toolkit.pdf
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 4 Tahun 2013, tentang Sistem Perlindungan Anak, Makassar 2013.*
- Purboyo, Seto. *Bermian dan kreativitas. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.*
- Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia. *Knowledge, Attitudes and Behaviours On Violence Against Children. South Sulawesi Research Study. 2013.*
- Rostron, Sunny Stout. *Mastering NLP Coaching Skills. Express Training, 2004.*
- Storey, Kim EdD & Ron Slaby PhD. *What Can You Do? A toolkit to prevent bullying in children's lives USA : Education Development Center, Inc., The New South Wales Department of School Education, 2008.*
- Tim Kajian Akademis, *Sistem Perlindungan Anak di Sulawesi Selatan, Makassar 2012.*
- Tim Penyusun, *Pemetaan Perlindungan Anak Berbasis Sistem di Sulawesi Selatan, Makassar 2011.*
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*
- Wendy Alford, Estelle South all, et.al. *Child Protection Education, Theme 1. Recognizing Abuse, 1997.*
- WHO. *Prevention off Child Abuse And Neglect, 1999.*
- Zuhdi, Darmiyati (ed). *Pendidikan Karakter dalam perspektif teori dan politik. Yogyakarta : UNY Press, 2011.*

Kerjasama
Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana
Provinsi Sulawesi Selatan
dengan UNICEF

